

NILAI-NILAI SOSIOKULTURAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 SEBAGAI LANDASAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Irfan Ismail^{1*}, dan Muh. Hasan Marwiji

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: fans.jaisy@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i2.185>

Diterima: 07-01-2023 | Direvisi: 07-04-2023 | Diterima: 31-05-2023

Abstract:

This research aims to analyze Islamic education in the context of the socio-cultural challenges of the industrial revolution 4.0. This research uses a qualitative approach using a literature review, which includes legislative, historical, comparative, and conceptual aspects. The findings of this study highlight two important things, namely: First, Islamic education encourages harmony and peace by fostering tolerance. To achieve this, it requires adapting socio-cultural values, reinterpreting the Quran and Hadith, and integrating them with other approaches. This includes internalizing socio-cultural values into the learning process, which is especially important in Indonesia, a heterogeneous society with diverse ethnicities, regions and cultures. Secondly, Islamic Education recognizes the importance of social and cultural interaction in the learning process, which has a potential impact on individual development. Although it incorporates technology-based approaches and modern learning models in response to the Fourth Industrial Revolution, its primary goal remains the preservation of religious values and devotion to Allah. This research underscores the important role of Islamic Education in addressing contemporary social and technological challenges, emphasizing the integration of socio-cultural values to foster a harmonious and diverse society.

Keyword: Era 4.0, Islamic Education Curriculum, Socio-Culture

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan islam dalam konteks tantangan sosial-budaya revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan literatur review, yang mencakup aspek legislatif, historis, komparatif, dan konseptual. Temuan penelitian ini menyoroti dua hal penting, yaitu: Pertama, Pendidikan Islam mendorong keharmonisan dan perdamaian dengan memupuk toleransi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan adaptasi nilai-nilai sosial-budaya, penafsiran ulang terhadap Al-Quran dan Hadis, serta mengintegrasikannya dengan pendekatan-pendekatan lain. Hal ini termasuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam proses pembelajaran, yang sangat penting di Indonesia, masyarakat yang heterogen dengan beragam etnis, wilayah, dan budaya. Kedua, Pendidikan Islam mengakui pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran, yang memiliki dampak potensial terhadap perkembangan individu. Meskipun menggabungkan pendekatan berbasis teknologi dan model pembelajaran modern sebagai respons terhadap Revolusi Industri Keempat, tujuan utamanya tetap pada pelestarian nilai-nilai agama dan pengabdian kepada Allah. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan sosial dan teknologi kontemporer, dengan menekankan integrasi nilai-nilai sosial-budaya untuk menumbuhkan masyarakat yang harmonis dan beragam.

Kata Kunci: Era 4.0, Kurikulum Pendidikan Islam, Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Dalam era Revolusi Industri 4.0, perubahan yang begitu cepat dan luas terjadi di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi ini ditandai oleh integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, *internet of things*, dan teknologi canggih lainnya yang memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang ikut terdampak adalah pendidikan agama Islam, yang diharapkan tidak hanya menjaga keaslian nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Savitri, 2019).

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat. Terjadi transformasi besar-besaran dalam cara berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi (Haqqi & Wijayati, 2019). Nilai-nilai sosio-kultural mengalami pergeseran akibat eksposur yang lebih besar terhadap budaya global, aksesibilitas informasi yang cepat, dan interkoneksi dunia yang semakin erat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam perlu memahami dan merespons perubahan sosio-kultural ini untuk tetap relevan dan efektif (Ahmadi & Ibd, 2019).

Istilah "Sosio Kultural" mengacu pada unsur-unsur sosial dan budaya yang terkait dengan suatu kelompok masyarakat (Amalia & Rahma, 2022). Pendidikan Islam, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, memiliki tujuan yang harus dicapai. Namun, dalam kenyataannya, terdapat berbagai rintangan yang harus dihadapi. Di era pasca-modern, penting untuk mengubah pendidikan Islam menjadi alat untuk mendorong toleransi dan memelihara perdamaian di negara kita. Sumber utama pendidikan Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis, perlu disatukan dengan berbagai pendekatan lainnya agar sesuai dengan zaman ini. Salah satu pendekatan yang bisa berguna adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosio-kultural ke dalam proses pembelajaran. Strategi ini menawarkan solusi untuk mengatasi masalah intoleransi yang mungkin muncul pada generasi muda kita. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan harmoni sosial yang akan mempersiapkan generasi muda Muslim dengan ketrampilan sosial yang diperlukan dalam membangun bangsa dan negara (Yusuf Perdana et al., 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja dilakukan dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktifkan kemampuan mereka secara mandiri (Nasional, 2003). Tujuan dari pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar memahami dan mempelajari ajaran agama Islam (Warsana et al., 2021).

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah mencapai kebahagiaan di akhirat, sementara tujuan khususnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks tertentu. Pendekatan pendidikan Islam menggabungkan pemahaman teks literer dengan pemahaman substansial yang memadukan berbagai pendekatan ilmiah. Nilai-nilai sosio-kultural dimasukkan dalam implementasi pendidikan Islam dan bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mendorong toleransi dan perdamaian. Hal ini diharapkan akan menghasilkan generasi yang saintifik, humanis, religius, dan multikultural (Akhmadi, 2019).

Pendidikan hati, menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, dapat menyembuhkan hati yang sakit dan menghidupkan hati yang mati melalui berbagai praktik seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan shalat malam (Hasanah et al., 2022). Dalam era revolusi industri 4.0 yang serba digital, konsep pendidikan hati tetap relevan, dan Undang-Undang serta peraturan pemerintah mencerminkan upaya untuk mendidik hati masyarakat modern sesuai dengan zaman. Pendidikan hati bersifat dinamis dan dapat diadaptasi ke dalam konteks zaman sekarang (Sanderan, 2020).

Dalam konteks pendidikan multikultural, implementasi pendidikan Islam dapat mengajarkan peserta didik tentang kebersamaan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perbedaan antar kelompok (Leo et al., 2022). Selain pendidikan Islam, pendidikan multikultural juga penting untuk mengajarkan penghargaan, kerendahan hati, dan toleransi terhadap keragaman budaya di Indonesia (Rohman & Mukhibat, 2017). Dengan demikian, pendidikan Islam dalam konteks sosio-kultural dapat membantu menciptakan harmoni dan pemahaman antar kelompok dalam masyarakat (Sabara & Kodina, 2020).

Dalam kajian sosiologi pendidikan kontemporer, terdapat dua istilah yang relevan, yaitu "educational sociology" yang diprakarsai oleh Lester Frank Ward dan "sociology of education". Educational sociology berusaha mengatasi masalah sosial melalui pendidikan, sementara sociology of education berusaha memahami masalah pendidikan melalui pendekatan sosiologi. Dalam keseluruhan, educational sociology dan sociology of education saling melengkapi. Sementara educational sociology menyoroti peran pendidikan dalam mengatasi tantangan sosial, sociology of education menyelidiki konteks sosial yang memengaruhi sistem pendidikan. Kedua perspektif ini bersama-sama menyumbangkan wawasan yang penting dalam memahami kompleksitas interaksi antara pendidikan dan masyarakat dalam era kontemporer (Maksum, 2016). Pendidikan harus mampu menjawab masalah sosial melalui pendidikan, dan sosiologi pendidikan membantu memberikan pemahaman sosiologis terhadap isu-isu pendidikan (Budiwati, 2021).

Lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi, dan lain-lain, memiliki keterikatan kuat dengan lingkungannya. Mereka menerima input dari masyarakat dan lingkungan sekitar, dan sebaliknya, mereka juga menghasilkan produk yang memengaruhi masyarakat (Muhaimin, 2015). Masyarakat mengirim anak-anak mereka ke lembaga pendidikan, memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum, dan lembaga pendidikan memberikan pengetahuan dan lulusan yang berperan dalam pembangunan masyarakat (Paranita, 2022). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan tinggi yang berbasis nilai-nilai spiritual juga memiliki peran penting dalam membentuk generasi terdidik yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat (Syafe'i, 2017).

Kajian sosiologis dalam pendidikan memiliki nilai yang signifikan bagi berbagai pihak seperti para pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan pengamat pendidikan (Triwiyanto, 2022). Keheterogenan dan multikulturalisme di masyarakat Indonesia menegaskan pentingnya pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk mendorong toleransi, kerendahan hati, dan pemahaman antar kelompok. Artikel yang berjudul "Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural di Era Revolusi Industri 4.0" menggunakan teori interaksionisme simbolik serta pendekatan sosio-kultural untuk mengatasi tantangan yang muncul di era digital saat ini. Perkembangan pendidikan Islam harus senantiasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat Indonesia (Susan, & Safwandy Nugraha, M., 2023))

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*) dimana sumber-sumber tertulis menjadi sebuah sumber utama dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu metode ilmiah yang didesain untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas sosial. Pendekatan ini dijalankan dengan penuh kesadaran dan terstruktur secara terkendali. (Afrizal, 2015)

Data dikumpulkan melalui pencatatan dari sejumlah sumber tertulis. Kemudian, data tersebut diidentifikasi secara kontekstual dengan mencari keterkaitan antara informasi yang ada, dianalisis secara kritis secara deskriptif, dan diinterpretasikan melalui hasil penelusuran dari berbagai sumber primer dan sekunder.. Untuk pengolahan analisis data, peneliti menggunakan cara menyeleksi data-data yang telah terkumpul selanjutnya peneliti menyeleksinya dengan memberikan pengkodean sesuai dengan pokok bahasan sesuai topik.

Tahap analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode yang

dipaparkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup empat langkah utama: pengumpulan informasi, penyajian data, pengurangan data, dan formulasi kesimpulan. (Miles, BM. & Huberman, 2014). Dalam penelitian ini, kami mengadopsi metode ini untuk menganalisis informasi yang kami peroleh dari beragam sumber yang telah kami tinjau. Proses tinjauan literatur melibatkan empat langkah penting: persiapan peralatan yang diperlukan, menyusun daftar referensi, mengatur jadwal, serta membaca dan mencatat materi penelitian. (Zed, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam sebagai landasan mencakup sejumlah prinsip dan nilai yang menjadi dasar bagi pengembangan dan pelaksanaan sistem pendidikan Islam (Harisah, 2018). Pemikiran ini mencerminkan pandangan dan nilai-nilai Islam yang mengarah pada pengembangan potensi individu, pembentukan karakter, dan penyelenggaraan pembelajaran yang holistik (Primarni, 2016). Maka Pemikiran pendidikan Islam sebagai landasan memberikan arah dan panduan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermakna dan holistik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Azyumardi Azra mengejar pembaruan pendidikan Islam dengan dua aspek utama, yaitu demokratisasi dan modernisasi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam (Azra, 2019). Dalam konteks perubahan yang terus berlangsung di masyarakat Indonesia dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, perubahan tersebut juga mempengaruhi lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren (Adisel & Pranansa, 2020).

Perubahan ini melibatkan struktur sekolah, teknologi perguruan tinggi, serta interaksi antara guru-murid, dosen-mahasiswa, dan ustad-santri (A. Rahman, 2020). Sebagai respons terhadap perubahan di sektor pendidikan, lembaga-lembaga ini harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk metode dan alat bantu dalam proses belajar mengajar (Bahri, 2019).

Fazlur Rahman yang merupakan seorang pemikir modern yang menyoroti perlunya pembaruan dalam pendidikan Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dia mempromosikan pendekatan ilmiah dan kritis terhadap pembelajaran agama (Hasnawati, 2022). Begitu pula dengan Iqbal, yang mengadvokasi pembaruan pendidikan Islam dan penekanan pada pengembangan intelektual dan kreativitas. Konsep "Khudi" (ego) dan pendidikan sebagai sarana pembebasan individu merupakan bagian dari pemikirannya (Suharto, 2005).

Pembaharuan pendidikan Islam adalah usaha untuk menyesuaikan sistem pendidikan Islam dengan tuntutan dan perkembangan zaman (Baharuddin, 2013). Tujuan pembaharuan ini adalah meningkatkan relevansi, kualitas, dan efektivitas pendidikan Islam agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern (Daulay, 2018). Berbagai aspek pembaharuan pendidikan Islam melibatkan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, manajemen pendidikan, dan pengintegrasian teknologi.

Pembaruan pendidikan Islam bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas (Jamil, 2020), sehingga pendidikan Islam tetap relevan dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik dan masyarakat umum. Proses ini memerlukan kerjasama antara para pemangku kepentingan, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar dapat mencapai tujuan pembaharuan yang berhasil. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman, termasuk memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan (Purnamasari, 2016). Mengintegrasikan aspek global dan lokal dalam materi pelajaran untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia (Y. A. Rahman, 2017).

Pemikiran Islam menyediakan landasan untuk pengembangan pemikiran pendidikan yang dapat diterima oleh masyarakat. Ada tiga dimensi yang diusulkan oleh Islam dalam kehidupan manusia: dimensi duniawi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam; dimensi ukhrawi untuk menjalin hubungan yang seimbang dengan Tuhan; dan dimensi hubungan antara duniawi dan ukhrawi untuk menjadi hamba Allah yang utuh dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta pendukung ajaran Islam (Lubis, 2018).

Penafsiran Al-Qur'an juga membutuhkan metode tertentu, dan para mufasir dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya mereka (Amin, 2022). Ini menghasilkan berbagai bentuk penafsiran seperti Tafsir bil ma'tzur dan Bilra'yii, serta beragam corak seperti sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, dan aspek ilmiah. Semua aspek ini memengaruhi cara seseorang menginterpretasikan Al-Qur'an dalam konteks sosio-kultural mereka (Ahyani et al., 2021).

B. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks dengan tuntutan untuk beradaptasi dengan era kemajuan teknologi dan integrasi teknologi. Perkembangan pendidikan Islam berbasis karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menyelaraskan pendidikan dengan tuntutan zaman generasi

milennial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dalam "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0" bertujuan untuk memahami permasalahan pendidikan Islam yang sedang dihadapi dan mengidentifikasi tantangan yang akan datang dalam pendidikan Islam (Priyanto, 2020). Selain itu, penelitian ini juga mencari solusi agar pendidikan Islam dapat bersaing dan menjadi panduan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di Indonesia.

Dalam usaha untuk melakukan transformasi dalam pendidikan Islam, perlu diperhatikan penguatan berbagai aspek, termasuk manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan dalam pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan (Ahyani et al., 2021). Semua upaya ini bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang unggul, kreatif, inovatif, berakhlak baik, mandiri, cinta tanah air, dan beragama, agar mampu menghadapi tantangan dalam era Industri 4.0 yang menuntut kecepatan, ketepatan, efektivitas, dan efisiensi (Sidiq & Widyawati, 2019).

Oleh karena itu, dalam era Revolusi Industri 4.0, peran penting pendidikan Islam menuntut transformasi yang meliputi sejumlah perbaikan. Ini termasuk pembaharuan aturan, penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan masa depan, evaluasi dan perbaikan kurikulum, peningkatan manajemen madrasah, peningkatan kapasitas kepemimpinan di madrasah, peningkatan kompetensi guru, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan madrasah. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek digitalisasi dalam layanan akademik, ini terjadi ketika situasi pandemi COVID-19 yang lalu.

Pembelajaran yang mengusung inovasi berbasis teknologi dalam era Revolusi Industri 4.0 memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan secara global dan juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Ahyani et al., 2021). Di Indonesia, hal ini dapat menghasilkan harga yang lebih terjangkau, efisiensi, dan produktivitas yang lebih tinggi, serta memicu pertumbuhan ekonomi (Purba & Yando, 2020). Maka dari itu, untuk bersaing di era digital ini, Indonesia harus meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui teknologi pendidikan, menjadi operator dan analis handal, dan mendorong industri untuk mencapai daya saing dan produktivitas yang tinggi.

Misalnya saja Revolution digital didukung oleh perkembangan komputer elektronik digital, seperti komputer pribadi dan mikroprosesor yang semakin canggih. Teknologi komputer ini tertanam dalam berbagai objek besar seperti kamera dan pemutar musik pribadi. Pengembangan teknologi transmisi, termasuk jaringan komputer, Internet, dan penyiaran digital, juga memegang peran penting dalam revolusi digital ini.

Ponsel 3G dan 4G, yang mengalami pertumbuhan pesat pada tahun 2000-an, juga berperan besar dalam revolusi digital dengan memberikan hiburan, komunikasi, dan konektivitas online (Abdullah, 2017). Dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan (edutainment), penting untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Novianti & Garzia, 2020).

Dari pembahasan di atas maka jelas peran masyarakat digital dalam era Revolusi Industri 4.0 ini menjadi tantangan dalam membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat saat ini.

C. Pendidikan Islam dalam lingkup Sosiologi

Sosiologi, sebagai cabang ilmu, memiliki berbagai definisi dan konsep. Secara etimologis, sosiologi berasal dari gabungan kata dalam bahasa Latin, yaitu "socius" yang artinya teman atau rekan, dan "logos" yang merujuk pada ilmu pengetahuan atau studi mendalam. Dalam terminologi, berbagai ahli telah memberikan definisi berbeda tentang sosiologi. Alvin Bertrand menganggap sosiologi sebagai studi tentang hubungan manusia antara satu sama lain, Mayor Polak menggambarannya sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara menyeluruh, termasuk hubungan antara manusia, kelompok, baik dalam konteks formal maupun materi, dan dalam kondisi statis atau dinamis (Zaitun, 2016). Selo menganggap sosiologi sebagai ilmu yang memeriksa struktur, proses, serta perubahan dalam masyarakat. Bouwman menggambarannya sebagai ilmu yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, sementara Pitirin Sorokin melihatnya sebagai studi tentang interaksi saling memengaruhi antara berbagai fenomena sosial. Roucek dan Warren, di sisi lain, menitikberatkan pada hubungan antarindividu dalam kelompok-kelompok, sementara William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff menekankan pada penelitian ilmiah tentang interaksi sosial dan organisasi sosial yang dihasilkan (Prakoso, 2017).

Sosiologi pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Mahmud, merupakan ilmu yang mempelajari interaksi yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Tujuannya, menurut Lester Frank Ward, adalah untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan melalui pendidikan. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan perlu menghasilkan konsep-konsep yang dapat mengatasi permasalahan sosial ini. Robert Angell menganggap bahwa Tujuan sosiologi pendidikan adalah untuk menganalisis dan meneliti institusi pendidikan beserta peristiwa yang terjadi di dalamnya. Kegunaannya meliputi merumuskan cara-cara untuk mengatasi keterbelakangan, kebodohan, serta kemiskinan melalui upaya pendidikan (Susanti et al., 2022).

Sosiologi pendidikan umumnya menitikberatkan pada pemahaman tentang perilaku kolektif dalam konteks kegiatan pendidikan. Ini berbeda dengan pendekatan psikologi pendidikan yang lebih memfokuskan pada karakteristik individu. Dalam sosiologi pendidikan, terdapat dua pendekatan utama: sosiologi pendidikan mikro yang mempelajari pola pikir dan perilaku dalam kelompok pendidikan kecil, serta sosiologi pendidikan makro yang mengamati pola sosial dalam skala yang lebih luas. Penjelasan ilmiah dalam sosiologi pendidikan dicapai melalui berbagai strategi teoretis dan pengembangan teori. Strategi teoretis melibatkan serangkaian asumsi dasar, konsep, dan prinsip yang membimbing penelitian.

D. Pendidikan Islam dalam lingkup Sosiologi

Pentingnya pengembangan kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0 menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih belum mendapat perhatian yang memadai. Ini berlaku untuk lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan perkembangan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun dalam konteks profesional. Kebanyakan dari mereka lebih cenderung fokus pada persiapan tenaga kerja yang dapat langsung digunakan di pasar kerja. Sementara itu, masyarakat sendiri masih mencerminkan pengaruh lama budaya feodal atau priyayi yang diwariskan oleh masa penjajahan Belanda.

Penggunaan istilah "Pendidikan" dalam konteks Pendidikan Islam sering diwakili dengan sejumlah nama seperti *Attarbiyyah*, *At-Ta'Lim*, dan *At-Ta'dib*. Meskipun memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, setiap istilah ini memiliki makna dan pemahaman yang berbeda. Pemakaian ketiga istilah ini, terutama bila merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, memberikan wawasan yang luas tentang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang hakikat pendidikan Islam secara filosofis.

Pendidikan selalu terkait erat dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Era Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi telah memunculkan era baru yang mengubah lanskap pendidikan. Pendidikan tidak bisa menghindari perubahan yang akan membentuk masyarakat global ini. Dalam Era Revolusi Industri 4.0, Indonesia perlu melakukan reformasi pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel agar lulusan dapat berperan efektif dalam masyarakat global yang demokratis (Choli, 2020). Pendidikan harus dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka dengan kreatif dalam suasana yang penuh kebebasan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu,

pendidikan juga harus mempersiapkan lulusan untuk memahami masyarakat mereka dengan segala faktor yang dapat mendukung atau menghambat kesuksesan dalam kehidupan bersosialisasi. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengembangkan pendidikan yang mengadopsi visi Revolusi Industri 4.0 dengan memanfaatkan teknologi pendidikan. Program pendidikan perlu diperbarui dan dimodernisasi agar dapat memenuhi harapan dan tugas yang diberikan kepada pendidikan. Dalam konteks pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam, solusi pokoknya harus segera dipercepat. Ini juga mencakup secularization, yaitu proses industrialisasi masyarakat yang melibatkan diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaan (Abdul Wahid, 2008)

E. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0

Memasuki era 4.0 memunculkan permasalahan baru, teknologi komunikasi berbasis internet yang dapat diakses melalui smartphone telah menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan milenial sehari-hari (Marwiji, 2018). Kurikulum pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat krusial dalam lembaga pendidikan Islam. Terutama, perannya adalah membentuk, mempersiapkan, dan mengembangkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan dengan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan mereka di masa depan (Azra, 1999).

Dalam perancangan kurikulum pendidikan agama Islam, penting untuk memperhatikan beberapa prinsip yang menjadi dasar dan panduan dalam pengembangan kurikulum tersebut (Putra, 2004). Prinsip-prinsip ini mencakup:

- a. Prinsip Relevansi: Kurikulum harus mencerminkan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka dapat mengambil manfaatnya untuk kehidupan masa depan mereka.
- b. Prinsip Fleksibilitas: Pengembang kurikulum harus memahami latar belakang individu peserta didiknya dengan baik, sehingga kurikulum dapat disesuaikan untuk membimbing mereka menuju masa depan yang sukses.
- c. Prinsip Kontinuitas: Proses belajar-mengajar adalah rangkaian yang berkesinambungan, dan kurikulum pendidikan agama Islam harus selalu berkembang sesuai dengan perubahan sosial, tingkatan, dan kebutuhan peserta didik.
- d. Prinsip Efisiensi: Kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam harus efisien dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah

ditetapkan. Dalam hal ini, keterlibatan pendidik dan peserta didik sangat penting.

- e. Prinsip Praktis: Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam memerlukan sumber daya seperti waktu, biaya, alat peraga, dan tenaga. Oleh karena itu, dalam pengembangannya, perlu mempertimbangkan aspek-aspek praktis ini.

Tekanan untuk mengikuti perubahan dalam masyarakat dan budaya, serta memenuhi kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang, terutama dalam dunia industri yang mengalami perkembangan teknologi pesat di era industri 4.0, membuat lembaga pendidikan harus bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan lulusannya untuk menghadapi tantangan tersebut. Penting untuk mengembangkan kurikulum di era 4.0 ini dengan kurikulum yang efisien dan berkualitas guna mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif dan profesional di lingkungan satuan pendidikan (Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, sangat disarankan untuk melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Hal ini perlu dilakukan dengan memfokuskan kurikulum pada tujuan pendidikan yang diharapkan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Diharapkan dengan langkah ini, peserta didik dapat siap menghadapi masa depan yang cerah.

Kurikulum pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menghadapi era Industri 4.0. Perkembangan teknologi dan perubahan dalam tatanan ekonomi global memerlukan adaptasi yang cepat dan relevan dalam konteks pendidikan Islam (Sabri, 2020). Pentingnya integrasi teknologi, pemahaman tentang perkembangan ekonomi digital, dan keterampilan yang relevan dalam era ini menuntut penyesuaian dan penyempurnaan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Integrasi teknologi dalam metode pengajaran dan pembelajaran, termasuk pemanfaatan platform digital, pembelajaran daring, dan alat teknologi terkini, untuk memfasilitasi pemahaman dan partisipasi siswa dalam era digital (Wahid & Hamami, 2021). Namun digitalisasi tersebut juga harus dibarengi dengan pendidikan karakter, maka memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan etika digital untuk mengatasi tantangan moral dan etika yang muncul seiring dengan penggunaan teknologi (Dewi et al., 2021).

Kurikulum pendidikan Islam, menginginkan peserta didik yang mampu menjadi individu unggul, kreatif, produktif, kompetitif, dan religius. Semua ini menjadi pusat dari tiga jiwa entrepreneur yang ditanamkan pada siswa dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi tantangan kompleks yang ada (Priyanto,

2020), pendidikan Islam harus dianggap sebagai hal yang sangat penting oleh semua pihak yang terlibat, agar dapat bersaing dan menjadi model dalam pelaksanaan pendidikan di tanah air. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang mampu membentuk manusia sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Tren dalam pendidikan saat ini mengarah kepada peningkatan religiusitas, dengan mengintegrasikan wawasan global, generasi Islam perlu disiapkan untuk bersaing dalam lingkungan global yang kompetitif. Oleh karena itu, transformasi tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk menciptakan pekerja, tetapi juga manusia yang mampu menciptakan peluang kerja sendiri dengan cara yang inovatif, kreatif, berakhlak, dan berjiwa wirausaha. Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan, kemajuan, dan kemandirian ekonomi bangsa (H. A. R Tilaar, 2002).

Mempersiapkan siswa agar mampu menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk pemahaman tentang literasi digital dan keamanan online (Mardiana et al., 2022). Oleh karenanya, peningkatan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi era Industri 4.0 perlu diimbangi dengan pelibatan pihak-pihak terkait, pelatihan bagi pendidik, dan dukungan sumber daya yang memadai agar upaya ini dapat berhasil.

Kemudian, proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan kompleks yang melibatkan dimensi fisik dan mental individu sepanjang perjalanan hidup mereka. Proses ini terjadi melalui interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungannya (Syah, 2015). Penting untuk mencapai keseimbangan antara aspek duniawi dan akhirat dalam pendidikan Islam (Gani & Saddam, 2020). Seiring dengan era Revolusi Industri 4.0, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan teknologi digital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Manan, 2019). Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam memiliki dampak positif, seperti peningkatan capaian pendidikan, efektivitas pengajaran, dan pengaruh pada apa dan bagaimana pendidikan Islam dikaji (Santika, 2021).

Semua tantangan ini mengharuskan pengelola lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, untuk merenungkan kembali apa yang perlu dilakukan dalam menghadapi tantangan ini. Model-model pendidikan Islam yang relevan dengan era Revolusi Industri 4.0 harus ditawarkan sebagai langkah antisipatif. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan antara aspek duniawi dan akhirat serta membentuk insan kamil, yang patuh kepada Allah dan memiliki wawasan keilmuan yang tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam di era Revolusi Industri 4.0 adalah langkah penting yang harus diambil oleh lembaga pendidikan Islam. Peran guru sebagai ujung tombak dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum menjadi semakin kritis, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang cepat. Kemampuan guru untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada kualitas lulusan, tetapi juga pada citra dan prestasi lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat pandangan sebelumnya yang menekankan pentingnya adaptasi teknologi dalam pendidikan, namun menambahkan dimensi baru yang menyoroti peran krusial nilai-nilai sosiokultural sebagai landasan kurikulum. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks era digital dan globalisasi. Prospek penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada pengembangan model kurikulum yang lebih integratif, menggabungkan aspek teknologi dengan nilai-nilai keagamaan, serta evaluasi efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan akademis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49. [x.doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866](https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866)
- Adisel, A., & Prananosa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i1.1291>
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2021). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 273–288. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.20>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amalia, A. A., & Rahma, R. M. (2022). Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosio-Kultural Dalam Keluarga Muslim. *El-Tarbawi*, 15(2), 275–304. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art6>
- Amin, M. (2022). RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- Baharuddin, H. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 196–204.

- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Paranita, S. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA BAGI GENERASI Z DALAM MEWUJUDKAN GOOD CITIZENSHIP DI PERGURUAN TINGGI ISLAM. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2574>
- Primarni, A. (2016). *Pendidikan holistik: Format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*. Al Mawardi Prima.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Purba, M. A., & Yando, A. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 3, 96–101.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi sistem pendidikan pesantren tradisional di era global; paradoks dan relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73–91.
- Putra, D. H. (2004). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jakarta: Kencana*.
- Rahman, A. (2020). Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.232>
- Rahman, Y. A. (2017). Tantangan Pendidikan Islam dalam Konteks Global. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno-religi di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31–56.
- Sabara, S., & Kodina, E. Y. (2020). KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PIKIRAN DAN PRAKTIK KELOMPOK KEAGAMAAN ISLAM DI JAYAPURA. *Harmoni*, 19(2), 297–310. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.442>
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Sanderan, R. (2020). Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 306–327. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/213>
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2500>
- Savitri, A. (2019). *Revolusi industri 4.0: Mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Sidiq, U., & Widyawati, W. (2019). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Ponorogo: CV. Nata Karya*.
- Suharto, T. (2005). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Hermeneia\Vol-4-No-2-2005*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8477/>

- Susan, & Safwandy Nugraha, M. (2023). The Importance of Understanding The Basic Concepts of Islamic Religious Education Learning Planning in Improving the Quality of Learning. *Zona Education Indonesia*, 1(4), 245–256. Retrieved from <https://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/article/view/54>
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/15222>
- Warsana, D., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. (2021). Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13233>
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79–98. <http://repository.lppm.unila.ac.id/16161/1/INTEGRASI%20%20SOSIOKULTURAL%20SISWA%20DALAM%20PENDIDIKAN%20MULTIKULTURAL%20MELALUI%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH.pdf>